

AGAMA, PENDIDIKAN KARAKTER DAN UPAYA MEMBANGUN KESADARAN KRITIS¹

Oleh : Nurrohman

Hubungan agama dan pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang asing bagi umat Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (karakter yang baik). Ketinggian moral nabi diakui dalam al-Qur'an *innaka la'ala khuluqin adzim*.² Gelar al-amin yang diberikan oleh masyarakat kepada Muhammad sebelum jadi nabi memperkuat statement yang ada dalam al-Qur'an. Setidaknya ada empat sifat atau karakter melekat pada diri nabi yakni *shidiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. Keempat karakter itu kalau diterjemahkan dalam bahasa Inggris adalah *integrity, accountability, transparency dan capability*.

Selain keempat karakter itu, masih banyak karakter lain yang dimiliki Nabi. Oleh karena itu wajar bila al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*.³

Kemudian juga bisa dimengerti bila bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam merasa penting mencantumkan akhlak mulia sebagai salah satu tujuan pendidikan. Pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan seperti ini setidaknya menuntut adanya dua hal. Pertama, adanya integrasi antara agama dengan pendidikan karakter. Kedua, adanya pendidikan karakter yang bisa mendorong peserta didik bukan sekedar menjadi manusia yang saleh (*good person*) tapi juga menjadi warga Negara yang baik (*good citizen*). Kedua tuntutan itu hanya bisa diwujudkan dengan baik kalau pendidikan agama yang bermuatan pendidikan karakter atau pendidikan karakter yang bermuatan nilai-nilai agama bisa melahirkan kesadaran kritis di lingkungan peserta didik maupun di lingkungan masyarakat secara lebih luas.

Dengan asumsi bahwa pembentukan watak dan peradaban bangsa tidak mungkin diwujudkan tanpa kesadaran dan dukungan masyarakat secara luas, tulisan ini berusaha mengkaitkan pendidikan karakter dengan upaya membangun kesadaran kritis bukan hanya di lingkungan sekolah tapi juga di lingkungan yang lebih luas di masyarakat dengan menggunakan spirit agama.

Agama dan karakter bangsa: antara teori dan praktek

¹ Diterbitkan oleh Media Nusantara- **Majalah Ilmiah Universitas Islam Nusantara**, No.07/2012 ISSN 1978-6824.

² QS Al-Qalam (68) : 4

³ Lihat al-Qur'an surat Al-Ahzab (33): 21

Secara teoritis, agama sebagai sumber nilai sangat bisa digunakan untuk membangun karakter bangsa. Sembilan karakter yang dikembangkan oleh Ratna Megawangi, pakar dan praktisi pendidikan, dapat ditemukan landasannya dalam ajaran agama. Sembilan karakter itu ialah :1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;2) kemandirian dan tanggungjawab; 3), kejujuran/amanah, diplomatis; 4), hormat dan santun; 5), dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7), kepemimpinan dan keadilan; 8), baik dan rendah hati, dan; 9), karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁴ Agama juga bisa dijadikan sebagai landasan teologis bagi tujuh karakter yang dikembangkan oleh kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Ketujuh karakter itu ialah : 1) bangga menjadi Indonesia ; 2) bersatu dan gotong royong ; 3) menghormati pluralism ; 4) cinta damai ; 5) berupaya mempertahankan dan meningkatkan prestasi ; 6) demokrasi dan ; 7) berpikir positif.⁵

Tom Lickona , salah satu pakar pendidikan karakter terkemuka , menyebut sepuluh sifat atau karakter yang amat penting (*Ten Essential Virtues*). Kesepuluh sifat itu ialah : 1) *wisdom* 2) *justice* 3) *fortitude* 4) *self control* 5) *love* 6) *a positive attitude* 7) *hard work* 8) *integrity* 9) *gratitude* 10) *humility*⁶

- 1) *Wisdom* (bijak) ,merupakan induknya kebajikan *the master virtue*. Ia adalah kemampuan membuat keputusan yang baik (*good judgment*). Keputusan yang baik adalah keputusan yang sudah dipertimbangkan secara masak sehingga baik untuk kita dan untuk orang lain. *Wisdom* menuntun kita dalam mempraktekkan sejumlah kebajikan, kapan kita mesti bertindak, bagaimana cara bertindak, dan bagaimana menyelaraskan antara berbagai kebijakan bila yang satu berentangan dengan lainnya.
- 2) *Justice* (adil) . Adil berarti berarti menghargai hak semua orang termasuk hak diri kita sendiri, - menghormati diri dengan mempertimbangkan secara wajar akan hak dan kehormatan kita. Jadi keadilan meliputi kebajikan lintas personal, seperti kejujuran, penghormatan terhadap orang lain, tanggungjawab, dan toleransi. Toleransi yang dimaksud disini tidak semata dipahami sebagai persetujuan atas keyakinan dan perilaku orang lain tapi juga disertai dengan respek atau menghormati kebebasan keyakinan mereka selama mereka tidak melanggar hak-hak orang lain.
- 3) *Fortitude* (sabar dan ulet) . Karakter ini memungkinkan kita untuk terus melakukan hal-hal yang benar saat kita menghadapi kesulitan. *Fortitude* merupakan keteguhan dari dalam diri kita sendiri yang memungkinkan kita mampu mengatasi dan menghadapi kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan dan penderitaan. Aspek-aspek *fortitude* menurut Lickona adalah : keberanian (*courage*), ketahanan (*resilience*), kesabaran (*patience*), kestabilan (*perseverance*), punya daya tahan (*endurance*) serta memiliki kepercayaan diri yang sehat (*a healthy self-confidence*). .

⁴ <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/r/ratna-megawangi/biografi/02.shtml> diakses 3 Desember 2010

⁵ Tifa Asrianti, *Govt looking to instill character in children* , The JP, December 3,2010

⁶ <http://character-education.info/Articles/TheContentofOurCharacter.pdf>
Accessed June 1,2012

- 4) *Self-control* (pengendalian diri). Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Karakter ini memungkinkan kita untuk mengontrol kemarahan kita, mengatur nafsu dan keinginan jasmani kita, menolak godaan dan mampu menunda keinginan mendapatkan imbalan disaat sedang melayani tujuan yang lebih luhur dan berjangka panjang. (*Self-control is the ability to govern ourselves. It enables us to control our temper, regulate our sensual appetites and passions, resist temptation, and to delay gratification in the service of higher and distant goals*)
- 5) *Love.*(Cinta). Cinta itu melampui keadilan. Ia memberikan sesuatu yang melebihi persyaratan yang diminta secara fair. Cinta adalah kesediaan untuk berkorban demi orang lain. Empati (kemampuan untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain) , *compassion* (merasa iba atau kasihan atas penderitaan yang dialami orang lain), kebaikan , kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotism, sifat pemaaf, semua akan membentuk kebajikan cinta. Cinta – utamanya cinta tanpa pamrih yang tidak mengharapkan timbal balik- merupakan dorongan yang paling kuat di alam semesta ini.
- 6) *A positive attitude (bersikap positif)*. Jika anda memiliki sikap negative dalam hidup ini maka anda akan membebani diri sendiri dan orang lain. Jika anda memiliki sikap positif , maka anda akan menjadi asset bagi diri anda sendiri dan bagi orang lain. Karakter yang bisa memperkuat sikap positif adalah : harapan , antusiasme , fleksibel, dan rasa humor.
- 7) *Hard work. (kerja keras)*. Dalam hidup ini , tidak ada sesuatu yang bisa menggantikan kerja keras. Kerja keras meliputi : adanya inisiatif, rajin, merancang tujuan, dan mengumpulkan sumber daya. .
- 8) *Integrity(integritas)*. Integritas adalah berpegang teguh pada prinsip moral, menjaga kata-kata dan teguh terhadap apa yang kita yakini. Integritas berbeda dengan kejujuran (*honesty*) yakni berkata benar kepada orang lain. Integritas adalah berkata jujur terhadap diri sendiri. Bentuk penipuan yang paling membahayakan adalah menipu diri sendiri. Menipu diri memungkinkan kita untuk melakukan apapun yang kita inginkan kemudian mencari alasan yang membenarkan apa yang kita lakukan.
- 9) *Gratitude.* (bersyukur). Syukur sering digambarkan sebagai kunci atau rahasia kebahagiaan hidup. Dia memutuskan untuk berhenti mengeluhkan segala kelemahan-kelemahan fisik sembari mensyukuri segala yang telah dia miliki. .
- 10) *Humility.* (rendah hati). Rendah hati bisa dipandang sebagai dasar dari seluruh kehidupan yang bermoral. Rendah hati diperlukan untuk bisa memperoleh berbagai kebajikan lain sebab rendah hati bisa menjadikan kita menyadari ketidaksempurnaan dan menuntun kita untuk menjadi orang yang lebih baik. Rendah hati juga memungkinkan kita mengambil tanggung jawab atas kesalahan dan kegagalan kita (ketimbang menyalahkan orang lain), meminta maaf kepada mereka dan terus berupaya melakukan perbaikan. Kunci pengembangan karakter dalam hidup adalah sederhana yakni adanya kerendahan hati untuk berubah. *“The key to character growth in life is simply the humble willingness to change”*kata Lickona.

Meskipun semua karakter yang disebutkan diatas bisa dengan mudah dicari landasannya dari ajaran agama dan telah menjadi pembahasan oleh sejumlah pakar

akhlak di kalangan umat Islam, akan tetapi secara praktis , agama tampaknya belum mampu membentuk karakter bangsa yang unggul. Tingginya indeks korupsi Indonesia di peringkat ke -100 dari 183 dengan indeks 3,0 (2011)⁷ serta masih maraknya kecurangan pada saat diselenggarakannya ujian nasional di berbagai sekolah menunjukkan bahwa karakter kejujuran masih menjadi barang langka dan masih jadi tantangan bagi bangsa ini termasuk di lingkungan lembaga pendidikan. Tingginya tingkat korupsi di Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam menunjukkan bahwa karakter *amamah/ accountability* dan *tabligh/ transparency* belum menjadi watak yang melekat pada sebagian bangsa ini termasuk mereka orang Islam yang sedang dipercaya memegang kekuasaan.⁸ Akh Muzakki ketua LP Maarif Nahdlatul Ulama, Jawa Timur yang juga dosen IAIN Sunan Ampel in Surabaya dalam tulisannya yang berjudul “Cheating on exams and character education” mengatakan : *Obviously, cheating is another name for dishonesty. And, dishonesty is the beginning of all evil. Ineffective management of a country is precisely a consequence of the loss of honesty. If honesty is no longer maintained in the practice of education, then education has greatly contributed to the institutionalization of the crime itself. Therefore, the problems of the National Examination have to be strongly put within the framework of character education for the development of the nation.*⁹ (Jelaslah , kecurangan adalah bentuk lain dari ketidakjujuran. Dan ketidakjujuran adalah awal dari kejahatan. Manajemen negeri yang tidak efektif adalah sebagai konsekwensi dari hilangnya kejujuran. Jika kejujuran tidak lagi dipertahankan dalam praktek pendidikan maka pendidikan akan memberikan kontribusi besar bagi institusionalisasi kejahatan. Oleh karena itu problem pada ujian nasional mesti diletakkan dalam kerangka pendidikan karakter untuk pembangunan bangsa)

Tampaknya bukan hanya Indonesia yang memperlihatkan lemahnya karakter bangsa, Negara-negara Muslim lainnya juga menghadapi hal serupa. Scheherazade S. Rehman dan Hossein Askari dalam tulisannya yang berjudul “How Islamic are Islamic Countries”¹⁰ memperlihatkan tingkat rendahnya konsistensi dari Negara-negara Muslims dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islami yang berasal dari ajarannya sendiri. Ironisnya, sebagaimana hasil penelitian itu membuktikan, banyak Negara non Muslim yang justru lebih mampu menerapkan nilai-nilai Islam bila dibanding dengan negara-negara Muslim yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OIC) . Meskipun diantara negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam, Malaysia menduduki ranking tertinggi yakni ke 38, rankingnya lebih rendah dibanding Singapura yang menduduki ranking ke 37, sementara Indonesia menduduki ranking ke 140.¹¹

⁷ Kompas, 1 Juni 2012

⁸ Sebab sebagaimana sering dikatakan oleh sejumlah pakar, bahwa korupsi terjadi saat *authority minus accountability and tranparency*.

⁹ Lihat. The Jakarta Post 28 April 2012

¹⁰ *Global Economy Journal*, Volume10,Issue 2, 2010

¹¹ Dalam *Islamicity Index* yang dibuat oleh Rehman dan Askari,yakni indek yang dibuat untuk mengukur penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, New Zealand , justru menduduki ranking pertama.Kemudian disusul oleh Luxembourg , Ireland , Iceland, Finland dan Denmark. Negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OIC) pada umumnya berada di bawah negara-negara Eropa. Malaysia , misalnya, menduduki ranking ke 38, Kuwait 48 , Bahrain 64, Brunai 65, Uni Emirat Arab 66, Uganda 73, Jordan 77, Tunisia 83, Guyana 94, Mozambique 96, Oman 99, Suriname 100, Turki 103, Maldives 104, Kazakhstan 107, Senegal 109, Albania 110, Qatar 112, Maroko 119, Gambia 124, Azrbaijan 125, Mali 130, Saudi Arabia 131, Burkina Faso 132, Kyrgyz Republic 127, Indonesia 140, Guinea 145, Benin 147, Pakistan 147, Bangladesh 152, Mesir 153, Libanon 158, Aljazair

Tanggung jawab masyarakat dan pemerintah dalam membentuk karakter bangsa

Memang benar, kata Prof. A. Tafsir bahwa tempat pendidikan bukan hanya ada di sekolah. Pendidikan bisa berlangsung di dalam keluarga, di masyarakat atau di lembaga-lembaga lain yang menyelenggarakan berbagai kursus.¹² Oleh karena itu tanggung jawab membentuk karakter bangsa yang unggul tidak semata berada di lembaga-lembaga pendidikan formal. Masyarakat dan pemerintah juga punya tanggungjawab membentuk karakter bangsa. Hukum dan kebijakan pemerintah yang diterapkan secara adil dan bijaksana bila dibarengi dengan keteladanan dari para pimpinan bangsa ini bisa membantu terciptanya iklim yang mendukung terbentuknya karakter bangsa. Penegakkan hukum yang adil dan tanpa pandang bulu tentu akan bisa menekan berkembangnya korupsi di masyarakat.

Jennie S Bev, dalam tulisannya berjudul “Conditioning behavior through law and policy” mencoba menjawab sejumlah pertanyaan seperti; Mengapa anak-anak yang dibesarkan di Negara-negara Barat cenderung lebih cepat bisa mencukupi kehidupannya sendiri dibanding anak Indonesia? Mengapa Singapura dan Tokyo menjadi dua kota terbersih di dunia? Mengapa korupsi begitu marak di Indonesia tapi tidak di Negara-negara Skandinavia? Jawabannya, sebagaimana tercermin dalam judul tulisannya, terletak pada hukum dan kebijakan yang diterapkan di negeri tersebut. Hukum yang adil dan bijaksana yang diterapkan secara baik, benar dan konsisten akan mempengaruhi dan bisa memperbaiki karakter bangsa tersebut.¹³

Tanggung jawab sekolah dan perguruan tinggi

Memang benar bahwa hukum yang adil dan bijaksana yang diterapkan secara konsisten bisa mengkondisikan terbentuknya karakter di masyarakat. Mental korup bisa secara bertahap dieliminir oleh penerapan hukum yang adil tanpa diuskriminatif. Akan tetapi sebagaimana dikatakan oleh Hendi Yogi Prabowo, sejumlah studi memperlihatkan bahwa Negara-negara yang rakyatnya meyakini bahwa pemberantasan korupsi semata-mata merupakan tugas dan tanggung jawab lembaga penegak hukum selalu akan menghadapi kesulitan dalam mengatasi problem ini. Oleh karena itu, sekolah termasuk perguruan tinggi idealnya ikut mengambil tanggung jawab dengan menjadikannya sebagai tempat bagi generasi muda untuk mengasah kemampuan mereka dalam mencerna mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan nilai etik, moral dan agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Seperti halnya kompetensi akademik, integritas dan kejujuran juga mestinya menjadi kualitas yang dituntut dari lulusan sekolah dan perguruan tinggi.¹⁴ Dalam lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi, karakter yang baik idealnya bukan hanya sebatas pengetahuan, tapi menjadi bagian dari realitas kehidupan sehari-hari.

160, Kamerun 162, Iran 163, Sierra Leone 168, Afghanistan 169, Togo 172, Turkmenistan 173, Nigeria 174, Uzbekistan 174, Tajikistan 176, Cote d'Ivoire 179, Syrian Arab Republic 186, Niger 189, Guinea-Bissau 190, Djibouti 193, Mauritania 195, Libya 196.

¹² Ahmad Tafsir, ed., *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiah, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1995, hlm.81

¹³ Jennie S. Bev, “Conditioning behavior through law and policy”, *The Jakarta Post*, May 13, 2012.

¹⁴ Hendi Yogi Prabowo, “The national exams and future fraudsters”, *The Jakarta Post*, May 2, 2012

Upaya membangun kesadaran kritis

Sebagaimana diakui oleh banyak pihak bahwa pendidikan karakter selama ini masih berupa pengetahuan karakter. Mengetahui dan memahami karakter yang baik itu penting. Belajar itu sendiri, menurut Aristoteles, merupakan aktifitas yang akan menuntun seseorang kepada pemahaman. Pengetahuan seseorang akan karakter yang baik bisa membantu menyadarkan orang tersebut akan realitas yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Tetapi kesadaran itu boleh jadi baru sebatas kesadaran naïve (*naïve consciousness*). Kesadaran naïve digambarkan oleh Carien Fritze dalam tulisannya yang berjudul: *The Theory of Paulo Freire*, ialah menyadari akan problem yang dihadapi sendiri, tapi tanpa membuat koneksi dengan dunia luar – dengan kata lain, menjadikan problem sebagai urusan individu. Problem kurang lebih dipandang sebagai kebetulan “kecelakaan” (*becoming aware of one's own problems, but without making connections with the world outside- in other words individualising problems. Problems are more or less seen as coincidences, "accidents"*).¹⁵

Kesadaran naïve tidak bisa diharapkan untuk mendorong perubahan di masyarakat. Perubahan hanya mungkin didorong kalau masyarakat juga memiliki kesadaran kritis (*critical consciousness*). Kesadaran kritis muncul pada saat orang mulai berhenti melihat problem sebagai kecelakaan individu tetapi melihatnya sebagai problem structural. (*people stop looking at problem as mostly individual accidents but see them more as structural problems.*) Oleh karena itu kesadaran kritis akan melihat masalah dalam kaitannya dengan sejumlah kontradiksi social ekonomi yang terjadi di masyarakat. Ketimpangan dan kontradiksi dilihatnya sebagai fakta yang bisa dirubah.

Setiono Sugiharto dalam tulisannya yang berjudul *Character education and critical consciousness* antara lain mengatakan bahwa agar pendidikan karakter bisa efektif, ia perlu dikaitkan dengan konteks socio historis yang melingkupinya dengan tujuan akhir terjadinya perubahan dalam sikap (*affective*) atau perubahan masyarakat, tidak semata-mata menjadikannya sebagai pengetahuan (*cognitive*).¹⁶

Agar tujuan ini bisa tercapai, maka para guru perlu dilatih untuk membantu muridnya mengembangkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis bermula dari sebuah refleksi atau renungan akan apa yang seorang saksikan atau rasakan dalam kesehariannya bergelut dengan ketidakadilan social, kemudian menyelidiki lebih dalam realitas social yang dihadapinya. Kesadaran kritis mendorong para siswa untuk lebih terlibat dalam urusan politik atau para pemegang kekuasaan, tidak semata pasif dan menerima begitu saja. Dalam kaitan ini, kekacauan social yang terjadi selama ini seperti korupsi, intoleransi dalam agama¹⁷, dan lain-lain bisa menjadi “kesempatan” bagi

¹⁵ Carien Fritze, *The Theory of Paulo Freire*, <http://www.community-work-training.org.uk/freire/>

¹⁶ Setiono Sugiharto, “Character education and critical consciousness”, *The Jakarta Post*, May 26, 2012

¹⁷ Survey yang dilakukan oleh CSIS (Centre for Strategic and International Studies) mulai 16 sampai 24 Januari 2012 terhadap 2220 responden dari 23 provinsi di Indonesia, memperlihatkan bahwa 83.4% responden mengatakan bahwa mereka tidak memperlakukan tetangga yang berbeda etnis, 79.3% responden keberatan terhadap perkawinan beda agama, 68,2% responden menolak orang yang berbeda keyakinan untuk membangun tempat ibadah di dekat tempat tinggalnya, 91,5% responden mengatakan bahwa orang yang berbeda keyakinan harus mendapat izin dari tetangga sebelum membangun tempat ibadah. Lihat. “RI becomes more ‘intolerant’”, *The Jakarta Post*, June 6, 2012

mereka yang mau mendesain pendidikan berbasis karakter. Masalah-masalah ini bisa dijadikan media bagi para siswa untuk membangun kesadaran kritis. Mereka bisa belajar melihat keadaan dunia sebagaimana adanya yakni keadaan yang dibuat oleh manusia dan karenanya bisa dirubah oleh manusia. Dengan kata lain , mereka bisa belajar untuk bergeser dari perasaan “Itu sesuatu yang seharusnya terjadi karenanya saya tidak bisa merubahnya sama sekali” atau kesadaran naïve menjadi kesadaran kritis. Kesadaran kritis mengandaikan bahwa kondisi social ekonomi yang tidak adil yang diciptakan oleh manusia sebenarnya bisa diubah oleh manusia itu sendiri, andaikata mereka mau.

Melalui konsep kesadaran kritisnya, Paulo Freire sendiri bermaksud melawan *pessimism* dan *fatalism* di masyarakat dengan menyadarkan mereka akan kemampuannya untuk membentuk lingkungan yang dikehendaki dan mencari jalan untuk mencapai apa yang diinginkannya. Dalam menghadapi realitas *oppressive* yang tidak adil, kita tidak boleh memelihara budaya diam (*culture of silence*), kedzaliman struktural tidak boleh didiamkan. Lickona saya pikir benar pada saat mengatakan bahwa kunci pengembangan karakter dalam hidup adalah sederhana yakni adanya kerendahan hati untuk berubah dan melakukan perubahan. Oleh karena itu , bagi umat Islam kiranya penting untuk kembali merenungkan pesan al-Qur’an dalam surat al-Ra’d (13) ayat 11 yang menyatakan; *innallaha la yughayyiru ma bi qauwmin hatta yughayyiru ma bi anfusihim*. Tuhan tidak akan merubah nasib suatu bangsa jika bangsa itu sendiri tidak mau berubah.

Wallau a’lam bil al-shawab.



Of the total 2,220 respondents interviewed in 23 provinces, 91.5 percent said that people from different faiths must get approval from the local community before they could build a place of worship. The survey’s sample represents the plurality of the country’s population.

Close to 80 percent of respondents also thought that all restaurants and eateries should shut down during the Muslim fasting month of Ramadan.